

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Kondisi Kepariwisataaan di Sulawesi Tenggara

Luas wilayah Sulawesi Tenggara mencakup daratan seluas 38.140 km², dan wilayah perairan (lautan) seluas 140.000 km². Dalam konteks pengembangan kepariwisataan nasional, pulau Sulawesi secara regional dan Sulawesi Tenggara secara provinsial dari sisi produk wisata menyimpan sejumlah besar potensi sumber daya wisata yang memikat. Potensi obyek dan daya tarik wisata tersebut secara umum dapat dikenali dari obyek dan daya tarik wisata alam, yaitu berupa wisata bahari (*marine tourism*)¹.

Kepariwisataaan di Sulawesi Tenggara mempunyai ciri khas tersendiri di samping potensi alam, sejarah, sosial budaya yang beraneka ragam tersebar di seluruh daerah. Dalam kebijakan pemerintah setempat, pembangunan pariwisata diutamakan pada pembinaan dan pengembangan obyek-obyek dan daya tarik wisata. Sebagai sektor yang masih memiliki peluang besar untuk dikembangkan, kepariwisataan perlu ditangani secara serius terutama ragam budaya dan tradisi serta keindahan alam yang masih belum terjual².

1.1.2 Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Buton

Pantai dengan segala daya tariknya menjadi motor penggerak wisata alam, khususnya yang berbasis pada potensi pantai. Daya tarik wilayah pesisir untuk wisatawan adalah keindahan dan keaslian lingkungan. Seperti misalnya kehidupan bawah air, bentuk pantai (gua-gua, air terjun, pasir, dan sebagainya) dan hutan-hutan pantai dengan kekayaan jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan lainnya³.

¹ Studi Pengembangan Daerah Wisata Dati I Sulawesi Tenggara, 1993

² dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Propinsi Sul-Tra, hal. 3

³ Pengelolaan Sumber Daya Wilayah dan Lautan secara terpadu, PT. Pradnya Paramita, 1989

Pulau Buton sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Sulawesi Tenggara dikenal banyak memiliki aset wisata yang potensial untuk dikembangkan, baik wisata alam, sejarah dan tradisi budayanya. Hal ini didukung oleh adanya potensi dan kondisi geografis.

Sejarah masa silam pulau Buton yang cukup panjang dengan tingkat budaya dan dinamika masyarakatnya menciptakan akar tradisi unik dan spesifik di lingkungan alam bahari, dengan filsafat hidup dan motto : "*Bolimo karo somanamo lipu*" yang artinya mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Motto tersebut mencerminkan keunggulan budaya masyarakat yang adaptif dengan lingkungan, sehingga mampu mempertahankan diri dari perubahan dinamika waktu ke waktu.

Dalam masyarakat Buton yang sangat berpegang pada Al Qur'an dan Hadits, ditetapkan beberapa landasan atau falsafah untuk menegakkan keadilan, syarat-syarat dan atau tuntunan tata sopan-santun pergaulan di masyarakat yang dikenal dengan sebutan "*Adat Istiadatul Azali*", dan adanya syarat kerukunan dan persaudaraan dalam masyarakat yang dikenal dengan sebutan "*Sara Pataanguna*", yaitu:⁴

1. *Pomaa-maasiaka*, artinya saling sayang-menyayangi.
2. *Popiara-piara*, artinya saling pelihara-memelihara.
3. *Pomae-maeka*, artinya saling takut.
4. *Poangka-angkataka*, artinya saling hormat-menghormati.

Berdasarkan syarat-syarat kerukunan dan persaudaraan masyarakat, dan dikeluarkannya *Ijtihad Sultan* pada masa itu, agar diwujudkan dalam bentuk rumah yang sekaligus merupakan bangunan rumah ciri khas Buton.

Ada 3 macam atau model bangunan ciri khas Buton yang dikenal sampai saat ini, yaitu :

1. *Banuwa Tada*, bentuk *Tada Kambero* untuk perumahan bagi para pejabat Sara Kesultanan.
2. *Malige* atau *Mahligai*, untuk Istana Sultan.

⁴ Majalah Wolio Molagi, edisi II, Mei 1999

3. *Banuwa Tada*, untuk perumahan bagi rakyat ekonomi lemah/kaum dhuafa.

Ketiga bentuk bangunan ciri khas Buton tersebut di atas memiliki keunikan tersendiri karena bangunan tersebut dibangun dalam satu konstruksi yang semua pasaknya terbuat dari kayu tanpa menggunakan paku, baik paku dari besi maupun paku dari kayu.

Sedangkan ruang dalam bangunannya terdiri atas 3 ruang utama yaitu :⁵

1. *Bamba*, yaitu ruang tamu, terletak di bagian depan rumah.
2. *Tanga* yaitu ruang tengah, merupakan ruang bersama yang digunakan untuk keluarga yang tinggal di dalamnya.
3. *Suo*, kamar tidur atau ruang istirahat.

Rumah adat ini masih dapat dilihat di beberapa bagian kota Buton terutama yang masih bertempat tinggal di kawasan Keraton Buton. Mereka yang tinggal di dalam rumah tersebut melakukan kegiatan bersama pada ruang *Tanga* dan memisahkan kegiatan berdasarkan jenis tangga yaitu tangga depan untuk orang luar (umum) sedangkan tangga bagian belakang merupakan tangga bagi keluarga terdekat. Hal tersebut merupakan salah satu contoh yang mencerminkan adanya tatakrama ruang atau perletakan massa bangunan dan komposisinya yang mengait pada norma dan tata nilai yang dianut oleh masyarakatnya yang tidak hanya menyerap wadah fisiknya belaka, melainkan nafas, jiwa dan budaya serta nuansa tradisional⁶.

Perubahan kondisi sosial budaya dari tahun ke tahun memberikan perubahan bagi masyarakat Buton dengan masuknya beraneka ragam suku, agama maupun ras, karena sebagian besar mereka adalah pendatang. Hal ini disebabkan karena keberadaan kota Buton sebagai pelabuhan bebas yang merupakan tempat persinggahan kapal dari daerah Indonesia barat dan Indonesia Timur.

Meskipun sebagian besar adalah pendatang, masyarakat Buton tetap menduduki presentasi terbesar, sehingga kebiasaan masyarakat Buton tetap bercorak khas budaya Buton.

⁵ Majalah Wolio Molagi, edisi II, Mei 1999

⁶ Arsitektur sebagai warisan budaya, Eko Budihardjo, M.Sc, Penerbit Djambatan, 1997

Hal inilah yang mendorong kunjungan wisatawan untuk mengenal lebih dekat kepariwisataan di kabupaten Buton yang memiliki keunikan budaya. Karena itu hotel sebagai salah satu sarana pendukung kegiatan kepariwisataan harus ikut memberi andil dalam memperkenalkan kebudayaan di Sulawesi Tenggara. Di samping memperhatikan budaya masyarakat, hotel juga harus memperhatikan kelestarian lingkungan fisik. Sehingga diharapkan wisatawan yang akan menginap di hotel akan dapat memperpanjang lama tinggalnya.

1.2 Permasalahan

Bagaimana merancang penampilan dan tata ruang dalam hotel resor dengan pendekatan budaya masyarakat dan nuansa arsitektur tradisional serta lingkungan alam setempat.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan konsep perencanaan dan perancangan hotel resor sebagai fasilitas akomodasi wisata dengan mempertimbangkan analisa budaya masyarakat setempat dengan sentuhan arsitektur tradisional dan konteks dengan lingkungan kawasan pantai Nirwana.

1.3.2 Sasaran

Menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan munculnya konsep perencanaan dan perancangan, yaitu :

1. Mengetahui konsep hotel resor.
2. Mengetahui dan menganalisis budaya masyarakat setempat.
3. Menganalisis konsep arsitektur tradisional.

1.4 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan ditujukan pada faktor-faktor penentu perancangan hotel resor :

- Perkembangan pariwisata
- Arsitektur hotel resor
- Ungkapan bentuk fisik bangunan yang sesuai dengan konsep arsitektur tradisional
- Budaya masyarakat setempat
- Penataan lansekap kawasan yang konteks dengan lingkungan pantai yang mendukung estetika visual/keindahan alam.

1.5 Metode Perolehan Data

Metode yang digunakan dalam memperoleh data adalah sebagai berikut :

A. Secara langsung (Primer)

1. Observasi

Pengamatan secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan tugas akhir ini yaitu :

- a. Meninjau lokasi kawasan yang akan direncanakan.
- b. Meninjau dan mengamati rumah tradisional Buton.

2. Wawancara

Wawancara dengan beberapa pihak yang mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan tugas akhir ini.

B. Sekunder

1. Memperoleh data-data dari Pemda setempat, yaitu data mengenai pariwisata dan referensi rumah tradisional Buton.

2. Studi literatur

Mempelajari perkembangan kepariwisataan, arsitektur hotel resor, arsitektur tradisional Buton, ruang dalam rumah adat Buton dan budaya masyarakatnya serta karakteristik lingkungan alam pantai, dan sebagainya.

Hal-hal yang di luar disiplin arsitektur akan dibahas bila mendasari faktor-faktor perencanaan dan perancangan melalui asumsi dan logika.

1.6 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan untuk membahas permasalahan adalah sebagai berikut :

❖ Analisis deskriptif, merupakan data gambaran makro dan mikro yang akan digunakan untuk penyusunan konsep perencanaan dan perancangan :

a. Jenis dan kebutuhan hotel resor

Penentuan kebutuhan fasilitas wisata dibahas dengan analisa kriteria kegiatan wisata dan kebutuhan yang ingin dikembangkan :

- Data jenis-jenis wisata yang ada
- Karakteristik wisata
- Jumlah kunjungan wisatawan
- Jumlah hotel dan penginapan
- Jenis hotel yang paling sesuai untuk kondisi obyek wisata pantai Nirwana
- Kebutuhan fasilitas pendukung kegiatan wisata

b. Penampilan fisik bangunan

Perencanaan bentuk fisik bangunan dengan pendekatan terhadap budaya masyarakat dan arsitektur tradisional serta lingkungan alam setempat, mencakup :

- Bentuk arsitektur tradisional Buton
- Ruang dalam rumah tradisional Buton

c. Analisa budaya masyarakat setempat

d. Tata ruang kawasan

Penataan tata ruang dilakukan dengan survey/ analisa kondisi alam yang ada dengan pertimbangan pelestarian alam dan pengembangan kawasan serta konsekuensi dari penataan terhadap citra kawasan sebagai obyek wisata pantai dan budaya, mencakup :

- Data eksisting kawasan
- Analisis kondisi kawasan sebagai kawasan konservasi dan pengembangan potensi kawasan

1.7 Keaslian Penulisan

Studi literatur yang berkaitan dengan referensi Tugas Akhir ini :

1. Thoni Fathoni M/89 340 021/UII/1996

“Pendekatan lingkungan pada fasilitas wisata di kawasan Kampung Sanghyang, Carita Jawa Barat”

Penekanan : Pengaruh keberadaan kawasan wisata terhadap elemen-elemen lingkungan yang ada serta pengaruhnya terhadap masyarakat setempat.

Perbedaan : Penekanan pada budaya masyarakat setempat terhadap wujud fisik hotel resor yang berpengaruh pada lingkungan alam.

2. Nurfansyah/93 340 059/UII/1997

“Hotel Resor di tepi sungai Barito”

Penekanan : Elemen alam perairan terhadap ungkapan fisik bangunan hotel resor.

Perbedaan : Penekanan pada lingkungan alam pantai terhadap penampilan fisik bangunan hotel resor.

3. Zikri Andid/91 340 084/UII/1997

“Penataan kawasan wisata pantai Lampu'uk di kabupaten Aceh Besar”

Penekanan : Pengembangan kawasan wisata pantai sebagai obyek wisata dan budaya.

Perbedaan : Penekanan terhadap pemanfaatan wisata air sebagai fasilitas wisata pendekatan terhadap budaya masyarakat dan arsitektur tradisional.

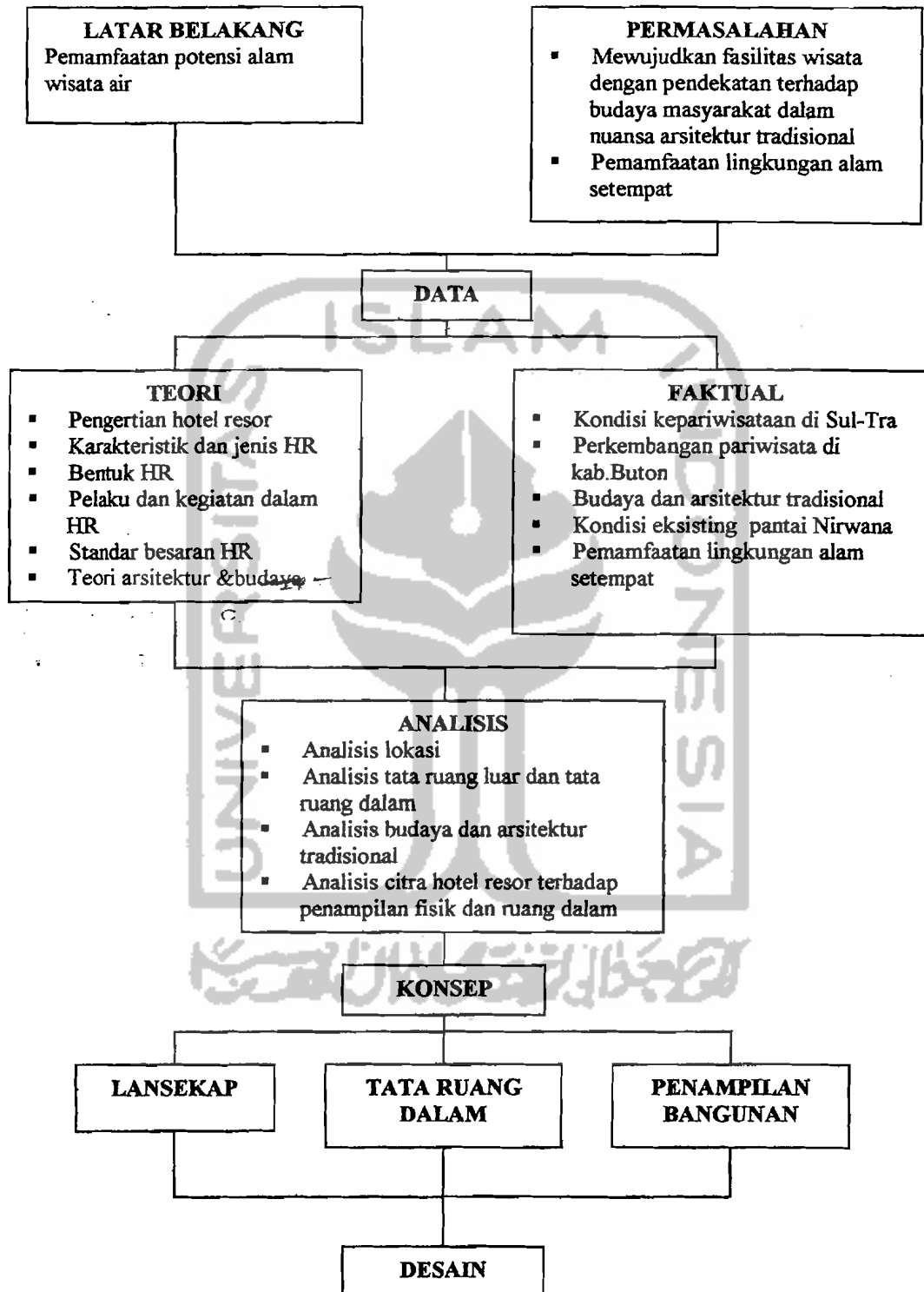
4. Arman Efendi/90 340 071/UII/1997

“Hotel Wisata di kawasan wisata Telaga Wahyu”

Penekanan : Perancangan hotel yang menggunakan elemen-elemen alam lingkungan.

Perbedaan : Perancangan hotel yang tetap mempertahankan keaslian lingkungan alam pada kawasan pantai.

1.8 Kerangka Pikir



1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri dari beberapa bab, yaitu :

BAB I :

Membahas Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metode Pembahasan, Kerangka Pikir, Sistematika Pembahasan, dan Keaslian Penulisan.

BAB II :

Tinjauan teoritis mengenai hotel resor, pengertian hotel resor, karakteristik dan jenis hotel resor, bentuk hotel resor, pelaku dan kegiatan dalam hotel resor, standar besaran fasilitas hotel resor, dan sebagainya.

BAB III :

Kondisi eksisting kawasan obyek wisata, daya tarik prioritas wisata, kunjungan wisatawan, kondisi perhotelan yang ada pada saat ini, kondisi budaya dan sosial masyarakat setempat, arsitektur tradisional, dan sebagainya.

BAB IV :

Analisis pendekatan akan fasilitas dan klarifikasi hotel resor yang akan direncanakan, analisa budaya masyarakat setempat, analisa konsep arsitektur tradisional yang akan berpengaruh pada ungkapan fisik dan tata ruang dalam hotel resor, analisa pendekatan lingkungan alam di sekitar kawasan, serta analisa pendekatan lokasi/site.

BAB V :

Konsep dasar perencanaan dan perancangan hotel resor yang berisikan konsep desain, konsep dasar perencanaan dan konsep dasar perancangan.